

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Sunda lebih dikenal sebagai masyarakat *Priyangan* atau *Parahyangan* adalah suatu wilayah bergunung-gunung di Jawa Barat. *Priyangan* sering diartikan sebagai tempat para *rahyang* atau *hyang*. Masyarakat kuno percaya bahwa roh leluhur atau para dewa menghuni tempat-tempat luhur dan tinggi, maka wilayah pegunungan dianggap sebagai tempat *hyang* bersemayam. Berasal dari gabungan kata *pa-rahyang-an* ; *pa* menunjukkan bentuk awalan *pa* dalam bahasa sunda bermakna tempat, *rahyang* atau *hyang* adalah sebutan untuk raja agung atau de wa, sedangkan akhiran *-an* menunjukkannya kata benda dari kata “Parahyangan” yang berarti “tempat dewa-dewa”. Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang dominan di wilayah tersebut. Wilayah Priangan secara tradisional mencakup kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cimahi, Bandung, Cianjur, Sukabumi dan Bogor.¹

Pulau Jawa merupakan pulau yang masyarakatnya masih memegang budaya dan tradisi. Tradisi ini masih diturunkan serta dijalankan secara turun – temurun, tradisi tersebut dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi kelahiran, tradisi dalam acara pernikahan, kemudian tradisi dilanjutkan tradisi dalam kematian. Kebudayaan diartikan sebagai hasil cita, cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.² Sama seperti masyarakat suku Jawa, masyarakat suku Sunda pun merupakan suku bangsa yang banyak penduduknya.³

Banyak tradisi yang hidup dan masih dilestarikan di suku Sunda, yaitu salah satunya di Desa Sagarahiayang. Mengenai Sejarah Desa Sagarahiayang banyak sekali kontroversi , terutama tahun didirikannya desa tersebut sehingga tidak banyak orang tau mengenai

¹ Utia Rusdah, “Tradisi Babarit di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”, Skripsi, tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm 1.

² Danil Adi Sucipto, “Kajian Teologi Kontekstual Pelaksanaan Ritus Kematian Jawa Di GPIAI EFATA Soko Boyolali” proposal skripsi, tidak diterbitkan, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Semarang, 2020, hlm. 1

tempat tinggalnya sendiri. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dari cerita ke cerita yang diceritakan oleh orang – orang terdahulu yang menempati tempat/desa tersebut. Desa tersebut masih sangat menjaga kearifan lokal tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan secara turum-temurun. Dari sekian banyak tradisi yang dilakukan yaitu *Babarit*.

Upacara *Babarit* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Definisi *babarit* yaitu diambil dari kata bahasa Sunda *buhun* yaitu “*babar*” yang artinya “lahir” dan “*ririwit/riwit*” yang artinya “desa”. Jadi kata *babarit* bisa diartikan sebagai kelahiran sebuah desa/ lahirnya sebuah desa. Dalam *Kamus Umum Bahasa Sunda*, tradisi adalah *adat kebiasaan, tali paranti, kasopanan anu geus turun temuru*. Tradisi yang masih hidup sampai sekarang dikarenakan adanya generasi yang melestarikan *tali paranti* leluhurnya. Para sesepuh dahulu sering menyampaikan kepada keturunannya agar tidak melupakan tradisi, bahkan menggunakan kata “*pamali*” jika berani meninggalkan *tali paranti* dan biasanya dihubungkan dengan mitos.⁴ *Babarit* merupakan sebuah tradisi yang paling populer di berbagai daerah di Jawa Barat yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap apa yang sudah Tuhan berikan kepada umat manusia, baik itu rezeki kesehatan, sandang, pangan dan lainnya. Ritual tradisi *Babarit* ini banyak dilakukan masyarakat dengan berbeda-beda konsep atau cara mereka meritualkannya dan juga tempat yang mereka gunakan. Seperti contoh ada yang berbarengan dengan memperingati tahun baru islam sekaligus selamatan Hajat Bumi/Hajat Desa. Tradisi *Babarit* sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun temurun dari jaman nenek moyang hingga sekarang. Ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 di bulan Sura, dalam kalender Jawa. Masyarakat mengukuhkan diri pada suatu perbuatan simbolik dan menampakkan sikap pada setiap rangkaian ritual yang mempererat persatuan masyarakat.⁵

⁴ Reni Anggraeni, “Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di SMA (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)” *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, Vol, 9 No.1 2018, hlm.74.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15764/8771>

⁵ Fifiana Dewi, “*Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan (Addew Watangge Da Putta Sereng)*”, Skripsi, tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar,” 2017, hlm, 10.

Babarit merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sagarahiang untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan yang bermula dari perasaan takut dan juga hormat kepada para leluhurnya. Hal tersebut dilakukan karena Masyarakat meyakini adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tak bisa dilihat oleh mata telanjang. Dalam penyelenggaraan tradisi *Babarit* mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan dan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengokohan nilai-nilai budaya yang sudah ada, yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁶

Dalam tradisi *Babarit* mengandung berbagai aturan yang dipatuhi oleh masyarakat setempat, aturan tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari guna merekatkan rasa kemanusiaan dan rasa syukur terhadap sang pencipta. Dengan demikian *Babarit* dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang wajib dikenal dan diketahui oleh setiap masyarakat untuk mengatur sikap dan tingkah laku mereka agar tidak melanggar adat kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga tradisi *Babarit* mengandung pesan moral, pesan agama, nilai-nilai budaya sehingga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang damai dan sejahtera.

Desa Sagarahiang merupakan desa terpencil yang berada di lereng gunung Ciremai, jauh dari pusat perkotaan. Masyarakat Sagarahiang masih memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu *Babarit* sebagai warisan budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang sebagai ritual ucapan syukur terhadap hasil bumi masyarakat desa tersebut. Selain itu dari tradisi *Babarit* ini juga sangat kental dengan teologisnya yang mereka anut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari ajaran-ajaran yang tersirat maupun tidak tersirat untuk peradaban yang semakin berkembang. Yang semula ajaran dari nenekmoyang yang sangat kental pra Islam, maka pasca islam hadir ajaran tersebut tidak hilang tetapi hanya saja caranya yang berbeda tanpa menggores nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi perihal budaya lokal desa tersebut.

⁶Utia Rusdah, "Tradisi *Babarit* di Dusun, hlm 2.

Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Babarit* salah satunya nilai disiplin hidup yang membahas mengenai unsur-unsur sikap tepat waktu dalam soal taat pada aturan dan juga ketentuan Allah SWT, nabi dan rasul serta para ulama dan maro agar selamat dunia dan akhirat. Sehingga dari tradisi *Babarit* tersebut masyarakat setempat percaya bahwa membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat desa Sagarahieng.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi dengan judul “ Nilai - nilai Teologis dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kunci pokok suatu penelitian. Rumusan masalah didasarkan pada latar belakang yang muncul. Sebelum dirumuskan, diidentifikasi masalah yang terkait fenomena budaya. Setelah itu rumusan masalah dibatasi dengan masalah yang paling relevan dan penting diteliti lebih jauh.⁷ Dalam penelitian *Babarit* di Desa Sagarahieng masalah di fokuskan pada asal-usul *Babarit*, prosesi pelaksanaan, faktor yang masih kuat untuk dilestarikannya tradisi tersebut oleh masyarakat desa Sagarahieng dan nilai-nilai Teologis yang terkandung dalam tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelasnya lagi tentang penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng?
2. Apa nilai-nilai teologis yang terkandung dalam *Babarit* di Desa Sagarahieng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan penjabaran secara deskriptif dari permasalahan yang ada, agar lebih bisa merujuk pada hal ihwal yang memiliki makna yang lebih luas, maka untuk itu tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan tradisi masyarakat Sunda khususnya tradisi *Babarit* di desa Sagarahieng kepada khalayak umum.

⁷ Utia Rusdah, “Tradisi *Babarit* di Dusun hlm, 3.

2. Menambah referensi keilmuan yang berkaitan mengenai tradisi dan kebudayaan Desa Sagarahieng
3. Mengetahui nilai-nilai atau ciri khas yang terkandung dalam setiap tradisi dan kebudayaan Desa Sagarahieng.
4. Penelitian ini dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat.
5. Penelitian ini dapat diruraikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian budaya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Sunda, dan juga dapat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, *Skripsi* karya Budiman, berjudul “Tradisi *Babarit* di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Ialma Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, tahun 2018.⁸ Dalam skripsi ini, *Babarit* berasal dari bahasa Sunda yang artinya “waktu menjelang maghrib” antara pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Tradisi *Babarit* dilaksanakan ketika suatu daerah terserang wabah penyakit yang mudah menular. Waktu tepatnya biasanya pada hari Kamis petang atau malam Jum’at. Tradisi *Babarit* biasanya dilaksanakan diperempatan jalan atau di serambi rumah. Pemberitahuan tentang akan dilaksanakan tradisi ini dengan cara *gethok tular* atau dari rumah ke rumah.

Kedua, *Skripsi* karya Faishal Jamaludin yang berjudul (Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Babarit* di Desa Sagarahieng, Kabupaten Kuningan, Tahun 2014) “Jurusan Ilmu Komunikasi”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, tahun 2015.⁹ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa upacara adat *Babarit* merupakan salah satu bentuk perayaan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa menimpa desa. Pelaksanaannya dimulai kurang lebih pada pukul 08.00 WIB yang diawali pembukaan oleh Kepala Desa dan beberapa tokoh-tokoh

⁸ Arif Budiman, “Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu”, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikir Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018, Hlm.7.

⁹ Faishal Jamaluddin, “Aktivitas Komunikasi Uupacara Adat Babarit (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Babarit* Di Desa Sagarahieng Kabupaten Kuningan Tahun 2014)”, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2015, Hlm. 12

masyarakat dengan berdo'a bersama di tempat-tempat tertentu seperti di balai desa, makam dan halaman rumah warga.

Ketiga, *Tesis* karya Andri Noviadi yang berjudul "Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi serta Pelestariannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" Prodi Bahasa dan Budaya Sunda, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2012 dalam tesis ini menjelaskan bahwa Masyarakat Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis masih memegang teguh adat istiadat dari leluhurnya, salah satunya dengan mengadakan upacara *Babarit* pada waktu-waktu tertentu diantaranya pada saat gempa atau lini, persiapan tanam padi atau guar bumi, proses pembangunan rumah dan persiapan pernikahan. Penelitian ini difokuskan pada mantra yang terdapat dalam tradisi *Babarit* sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Mantra merupakan ritual do'a yang hanya boleh dibacakan oleh kuncen atau *punduh* (sesepuh dalam masyarakat adat Kuta). Mantra diambil dari sebuah rangkaian ritual adat *Babarit* yang dilaksanakan dalam rangka syukuran pernikahan pada masyarakat adat Kuta.

Keempat, *Artikel* yang ditulis oleh Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina yang berjudul "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur" (Suatu Kajian Tentang Pembentukan Solidaritas), Balai Pelestarian Budaya Nilai Budaya Bandung, tahun 2014. Upacara baritan yang digelar oleh masyarakat Jakarta timur merupakan suatu kegiatan yang kolektif yang diselenggarakan masyarakat betawi. Baritan merupakan acara seremonial yang mengandung banyak nilai. Dengan melestarikan kebudayaan kearifan lokal ini masyarakat betawi menjunjung tinggi nilai solidaritas antara sesama masyarakat.¹⁰ Sama halnya dengan masyarakat sagarahiang yang turun temurun selalu melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka yaitu *Babarit*. Sama judulnya *Babarit* atau baritan yang mempunyai fungsi, nilai yang sama namun dalam pelaksanaannya berbeda. Di masyarakat betawi mereka melaksanakan baritan dengan cara sederhana, tetapi maknanya sama saja. Solidaritas yang ditonjolkan masyarakat betawi sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat sagarahiang. Dari perbedaan pelaksanaa ritualnya antara masyarakat betawi dan masyarakat sagarahiang tentu berbeda. Masyarakat betawi lebih sederhana dalam pelaksanaannya yang

¹⁰ Ria Andayani, "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakaeta Timur", *PATANJALA, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6, No. 3, 2014, Hlm. 15.

<http://dx.doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170>

terpenting dari esensinya. Masyarakat desa sagarahiang ketika pelaksanaan ritual *Babarit* banyak sekali ritual yang harus dilakukan.

Kelima, *Artikel* yang ditulis oleh Hamdan Hidayat”Makna Syukuran Dalam Al-qur’an Pada Tradisi *Babarit* Di Kuningan” tahun, 2021.¹¹ Dalam jurnal tersebut bahwasannya tradisi *Babarit* salah satu bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT yang sudah memberikan rezeki kepada masyarakat kuningan. Rasa syukur diimplementasikan dalam suatu tradisi dimana masyarakat kuningan menggelar seperti pengajian di mesjid setempat atau di desa tempat *Babarit* tersebut. Dengan rangkaian acaranya bertawasul dan bersholat kepada Nabi Muhammad SAW, setelah itu *bancakan* atau makan bersama-sama. Tidak jauh berbeda dengan tradisi *Babarit* yang dilakukan di desa sagarahiang, terutama soal makna yang terkandung dalam *Babarit* tersebut. Masyarakat desa sagarahiang juga melakukan ritual yang berupa rasa syukur terhadap Sang Maha Kuasa atas segala apa yang sudah diberikan. Hanya saja tempat dan cara ritualnya yang berbeda dengan masyarakat kuningan yang menjadi tolak ukur. Masyarakat sagarahiang melakukan ritual *Babarit* dengan memotong atau pengorbanan (hewan) yang dianggap suci dan dipercaya membawa keberkahan bagi masyarakat desa sagarahiang. Ketika cara ritual *Babarit* yang dilakukan kedua masyarakat tersebut berbeda konsep tetapi dalam esensinya sama saja untuk mengucap rasa syukur terhadap Sang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

Keenam, *Artikel* yang ditulis oleh Nia Dwi Astuti dalam judul “Analisis Nilai-nilai Dalam Tradisi *Babarit* Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar” tahun 2016.¹² Dalam artikel ini menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Babarit* terutama dalam bentuk selamat yang biasanya diadakan diperempatan jalan desa dengan tujuan untuk memohon petunjuk dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam *Babarit* ini melingkupi aspek nilai kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, gotong-royong kekeluargaan dan juga toleransi.

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa sagarahiang yang masih melestarikan tradisi *Babarit* yang sudah menjadi turun

¹¹ Hamdan Hidayat, “Makna Syukur Ddalam Al-Qur’an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan”, *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-qur’an dan al-Hadits*, Vol. 15, No, 1, 2021. Hlm.12

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

¹² Nia Dwi Astuti, “Analisis Nilai-nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar”, dalam media online FKIP E-Proceeding, diretas dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5857>

temurun dari nenek moyang terdahulu. Nilai yang terkandung pun sama hanya saja dalam tradisi *Babarit* di desa sagarahiang memiliki nilai-nilai filosofis bagi kehidupan masyarakatnya. Dalam rangkaian ritualnya tidak bisa disepelekan begitu karena sangat khidmat sehingga nilai-nilai yang terkandung lebih bermakna.

Ketujuh, *Artikel* yang ditulis oleh Eka Kurnia Firmansyah, Judul “Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis” Tahun 2017, Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dengan beragam kebudayaan yang dapat dijadikan modal untuk memperkuat identitas kebangsaan. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai komoditas suatu nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dari isi jurnal diatas bahwasannya masyarakat adat Kuta menjunjung tinggi nilai religi. Karena pada dasarnya suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religi dan didukung oleh kebudayaan menjadi ciri utama masyarakat yang tidak akan punah oleh jaman, menghargai suatu peradaban yang sudah turun temurun yang dibawa oleh nenek moyang mereka.¹³

Religi atau yang disebut sebagai Agama ialah suatu jalan yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya dan menjadi suatu kepercayaan yang khusus bagi setiap individu seseorang. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu memiliki ciri agar dapat memelihara kepercayaan tersebut seperti contoh dalam upacara maupun ritual lainnya yang mengandung makna yang agung. Di desa sagarahiang pun sama seperti masyarakat adat kuta, dengan keyakinan yang kokoh mereka selalu menjunjung tinggi nilai *religi* yang berkembang dari suatu peradaban. Namun dalam menjunjung nilai religi masyarakat desa sagarahiang mempunyai cara tersendiri untuk mengaplikasikannya yaitu dalam bentuk tradisi *Babarit*.

Dalam tradisi *Babarit* banyak sekali makna yang terkandung, bukan hanya nilai religi tetapi juga mencakup semua aspek. Maka dari itu masyarakat desa sagarahiang Dari beberapa hasil penelitian di atas bahwasannya *Babarit* merupakan acara cara tahunan yang berlangsung di perempatan jalan, dibalai desa atau bahkan di rumah warga yang namun semua itu memiliki pada tujuan yang sama. Perbedaan hanya terletak pada fokus penelitiannya saja.

¹³ Eka Kurnia Firmansyah, “Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 4, 2017, Hlm. 8 <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/index>

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Tauhid Imam Abu Hasan al – Asy’ari, dalam ajarannya lebih kepada konsep pemikiran tentang Zat (esensi) Allah SWT yang merupakan sifat-sifat yang melekat pada Zat Allah swt. Al-Asy’ari mengakui eksistensi sifat-sifat Allah seperti yang termaktub dalam al-Qur’an (Asmaul Husna), namun dalam pemikirannya sifat-sifat tersebut tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat yang ada pada mahluknya karena Allah berbeda dengan mahluk, tak satupun menyerupai-Nya.

Al-Asy’ari juga meyakini bahwa kalam Allah itu terdiri dari dua; kalam Nafsi dan kalam Lafzi. **Kalam Nafs’i** itu ada pada zat Allah itu sendiri yang bersifat qadim dan azali, dan ini bukan mahluk. **Kalam Lafzi** adalah susunan huruf, bunyi yang disuarakan ketika kita membaca al-Qur’an, itulah yang bersifat baru dikategorikan mahluk.

Menurut Al-Asy’ari, orang-orang beriman itu dapat melihat Allah SWT di akhirat, tapi di dunia mustahil. Tentang pelaku dosa besar, al-Asy’ari berpendapat bahwa orang mukmin melakukan dosa besar selama di hatinya masih ada iman akan mendapat pengampunan dari Allah SWT.¹⁴

Dari teori Abu Hasan al-Asy’ari bahwasannya semua pasti ada nilainya baik itu dari aspek sosial, aspek agama dan aspek kebudayaan. Hal tersebut merupakan salah satu perbedaan yang sangat jauh sekali dengan sang pencipta yaitu Allah SWT dan tidak bisa disamaratakan hanya bisa dikiaskan saja.

F. Metode Pendekatan

Pada umumnya pendekatan (*approach*) memang ada kaitannya dengan kata “dekat” kata ‘dekat’ berarti upaya menerjuni atau mendekati suatu masalah penelitian. Maka pendekatan dapat diartikan sebagai langkah seperti apa untuk meneliti suatu fenomena budaya. Langkah sering berkaitan dengan cara, itulah sebabnya pendekatan cenderung bermakna sebagai cara mempelajari budaya. Dari cara tersebut peneliti menggunakan suatu istilah untuk penelitian tersebut seperti, Mulyana pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Jika dicermati lebih lanjut, memang dalam penelitian

¹⁴ Beti Mulu, *AL-ASY’ARIYAH (Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy’ari dan Pokok-Pokok Ajarannya)*, AL-’ADL ,2008 Vol.1,No.1 hlm 11-12. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index/php/al_adl/article/view/816

budaya dapat menggunakan aneka dalam satu judul penelitian. Pendekatan akan mengarahkan bagaimana data diambil, ditafsirkan dan dideskripsikan.¹⁵ peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis agar bisa lebih menyatu bersama masyarakat desa sagarahiang, membangun komunikasi yang baik agar masyarakat tidak kaku pada saat proses pengumpulan data.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam prosedurnya penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan tingkah laku yang diamati dari subyek dan masyarakat Desa Sagarahiang. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji dari setiap sumber data yang ada dalam tradisi *Babarit*, baik lisan maupun tulisan yang dapat disusun oleh peneliti di Desa Sagarahiang. Cara untuk mendapatkan sumber yaitu dengan pengamatan langsung dan wawancara kepada masyarakat Desa Sagarahiang yang dirasa orang tersebut mengetahui banyak mengenai tradisi *Babarit*. Adapun tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pertama pengumpulan data yang valid mengenai tradisi *Babarit*, baik itu berupa lisan maupun tulisan oleh karena itu maka dilakukakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ini menggunakan observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan alat pengindraan dan sekaligus ikut terjun langsung dalam sosial subyek penelitian.¹⁶ dalam melakukan observasi ini peneliti terjun dan melakukan pengamatan bersama masyarakat Desa Sagarahiyang, mencari tau prosesi tradisi *Babarit*. Cara ini guna menciptakan suatu pendekatan emosional terhadap masyarakat Desa Sagarahiang. Dengan cara ini lah dapat melihat reaksi tanggapan dari masyarakat mengenai tradisi *Babarit*.

b. Wawancara

Dalam tahap ini peneliti akan menggunakan dua tahap dalam wawancara. Pertama wawancara terarah dan tidak terarah, yang dimaksudkan wawancara tidak terarah yaitu peneliti membuka

¹⁵ Suwardi Endaswara, *MetodeTeori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideolog Epistemologi dan Aplikasi* Yogyakarta : Pustaka Widya Tama, 2006 Hlm. 11-13.

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta : Kencana, 2007, hlm. 116.

seluas-luasnya untuk memberikan informasi yang dari masyarakat mengenai *Babarit*. Hal ini sangat penting karena pada dasarnya sebagai pendekatan dan membangun kenyamanan bersama masyarakat agar masyarakat tidak kaku untuk menyampaikan informasi mengenai *Babarit*. Wawancara tahap berikutnya yaitu wawancara terarah, maksud dari wawancara terarah ini peneliti menyusun rapi sedemikian rupa dengan pertanyaan yang akan memberi informasi mengenai *Babarit*. Adapun sasaran wawancara terarah ini yaitu kepada *pupuhu* (sesepuh desa), tokoh desa, tokoh masyarakat dan orang yang berperan penting terhadap upacara Tradisi *Babarit*, dan juga kepada warga Desa Sagarahiang yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dan pemilihan data melalui media baik itu foto maupun video maupun perekam suara. Pengumpulan data menggunakan tahap dokumentasi yaitu guna lebih menguatkan informasi dan juga jejak digital mengenai adanya Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahiang. Pengumpulan data dengan tahap ini dilakukan pada saat proses ritual *Babarit* yang dapat membantu mencari data baik itu lisan maupun tertulis.

2. Analisis Data

Analisi data merupakan proses mengolah dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi, baik data sekunder maupun primer. Menurut Emzir (2012, hal. 144), etnografi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari suatu kelompok sosial melalui pengamatan dan partisipasi aktif dari peneliti sendiri. Metode penelitian ini memberikan arahan lebih rinci terkait proses penelitian. Jika data penelitian dirasa belum lengkap, peneliti dapat melanjutkan kembali proses penelitian walaupun sudah berada pada tahap penyusunan laporan. Hal ini dikarenakan etnografi bersifat siklus yang berarti dalam proses memperoleh data tidak dibatasi oleh peneliti.¹⁷

Dalam analisis data dilakukan proses pemetaan, mengatur data, klarifikasi data, dan mengurutkan data sehingga membentuk pola dan kategori jelas yang nantinya dapat ditemukan tema dan hipotesis dari penelitian. Dalam pengertian lain sebuah fakta akan muncul setelah diadakan analisis terhadap data yang telah terkumpul.

¹⁷ Reni Anggraeni, *Tradisi Babarit Sebagai*, hlm. 76.

¹⁸ pada tahap analisis data ini guna memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai prosesi ritual upacara *Babarit* di Desa Sagarahieng.

3. Penulisan Hasil Laporan

Tahap terakhir dalam penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Pada tahap ini dengan hasil yang sudah didapatkan maka penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskriptif analitis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kosa kata bahasa penelitian yang sesuai dalam pedoman penulisan karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi maka penulis menyusun secara sistematis dengan sedemikian rupa yaitu sebagai berikut :

1. **BAB I** merupakan bab awal dalam penulisan skripsi tersebut. Pembahasan dalam BAB 1 diantaranya meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Pendekatan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.
2. **BAB II** Penulis akan memaparkan Gen atau asal – usul, bisa juga sejarah target penelitian. Yang akan dibahas dalam BAB II meliputi Sejarah Desa Sagarahieng, Sejarah *Babarit* Desa Sagarahieng, Sistem Kepercayaan di Desa Sagarahieng, dan yang terakhir *Babarit* dalam Pandangan Islam.
3. **BAB III** pemaparan apa yang terjadi di desa Sagarahieng tersebut diantaranya, Alur Pelaksanaan Ritual *Babarit* di Desa Sagarahieng, Tokoh-tokoh dalam Pelaksanaan Ritual *Babarit* di Desa Sagarahieng, dan Media yang digunakan dalam Pelaksanaan Ritual *Babarit* di Desa Sagarahieng.
4. **BAB IV** membahas hasil dari penelitian dalam tradisi *babarit* di desa Sagarahieng yaitu Aspek Keimanan dalam Tradisi Tradisi *Babarit* di Desa Saharagieng, Ajaran Moderasi dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng, Relasi Tuhan dan Manusia dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng
5. **BAB V** yaitu bab penutup dan kesimpulan dengan apa yang sudah di paparkan pada bagian bab yang sudah dibahas maka akan disimpulkan kembali inti dari pembahasan tersebut.

¹⁸ Basri M.S, *Metodologi Penelitian Sejarah : pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta : Restu Agung, 2006), hal, 79.

6. Terakhir ada daftar pustaka untuk melihat sumber-sumber dari hasil penelitian tersebut agar tidak ada kekeliruan maupun mencegah hal yang tida diinginkan terjadi.

